

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Kajian Teori

2. 1. 1 Pengertian Peran Guru

Peranan adalah suatu aspek yang berasal dari suatu status atau kedudukan. Guru adalah orang yang memiliki tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, mengevaluasi, dan melatih siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sesuai dari pengertian diatas, bahwa bagian upaya untuk memaksimalkan perkembangan pada anak usia dini merupakan peranan guru yang dimaksud.

Sebagai pelaku utama dalam pendidikan guru menerapkan suatu program pendidikan di sekolah yang berperan penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang akan diharapkan. Peran guru misalnya membimbing, mendidik, melatih, membimbing, melakukan pembaharuan, menasihati, menjadi teladan dan model dan melakukan evaluasi pendidikan. Dalam perkembangan pendidikan, guru berperan sebagai pembangun karakter, penanaman nilai, memberi dorongan dan bantuan, membangun karakter, melakukan pembinaan dan pengawasan, panutan bagi lingkungan dan mendisiplinkan anak (Juhji, 2016).

Dalam upaya mendidik siswa guru dituntut untuk dapat memiliki multi tugas, pera, berkompeten, dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang bersifat kreatif, aktif, menyenangkan dan kreatif. Selain itu, juga harus mampu meningkatkan kualitas mengajar secara signifikan dan dapat meningkatkan kesempatan belajar pada peserta didiknya. Sehingga dapat tercipta sebagai guru yang profesional. Perwujudan keprofesionalan ini dapat berupa tindakan terpuji serta teruji ketika

menjalankan tugas sebagai guru dan dapat mengendalikan sikap dirinya sendiri melalui mental spiritual. Sehingga berbuat baik sesuai dengan prinsip mora dan nilai moral serta berperilaku sesuai dengan agama yang ia anut. Tugas utama yang harus dilakukan guru yaitu sebagai administrator sekolah, pendidik, dan psikologis. (Darmadi, 2016). Sesuai dengan beberapa data diatas dapat diambil kesimpulan peran guru yaitu usaha yang dilakukan guru untuk memaksimalkan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan peserta didik.

2. 1. 2 Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran

Menurut (Uno, 2007) pendidikan mengaitkan dengan peran guru dan posisi guru. Dimana pada hal ini guru ditempatkan dirinya sebagai:

1. Pemimpin Belajar

Sebagai pemimpin belajar guru bertindak sebagai pelaksana, perencana organisasi dan melakukan pengontrolan pada kegiatan belajar yang dilakukan dengan peserta didik.

2. Fasilitator Belajar

Dalam peran ini, seorang guru memberikan suatu kemudahan kepada peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar

3. Moderator Belajar

Sebagai guru mengatur kegiatan yang nantinya akan dilakukan oleh siswa. Namun juga, sebagai guru bertugas menarik kesimpulan dari beberapa jawaban masalah sebagai hasil belajar dengan peserta didik. Itu semua atas dasar semua pendapat yang sudah diajukan oleh peserta didik.

4. Motivator Belajar

Sebagai motivator belajar, guru mendorong peserta didik agar mau mengikuti kegiatan belajar dengan guru. Diiringi dengan guru harus bisa menciptakan kondisi kelas yang dapat memancing siswa untuk belajar, baik secara berkelompok maupun secara individu.

5. Evaluator Belajar

Sebagai guru dapat menilai siswa secara subjektif. Selain itu juga berkewajiban memantau serta mengawasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa sebagai hasil belajar yang dicapainya.

Menurut (Darmadi, 2016) ketika menjalankan keprofesiannya sebagai guru, akan mempunyai beberapa peran, seperti:

1. Organisator

Seorang guru berperan mengelola kegiatan yang bersifat akademik, seperti menyusun kalender pendidikan, tata tertib, dan sebagainya.

2. Demonstrator

Guru mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dalam belajar dengan cara menguasai materi ajar dan bahan ajar yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik.

3. Pembimbing

Membimbing peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, berbudi luhur baik, terampil dan berakhlak sesuai dengan agama.

4. Pengelola kelas

Guru menciptakan lingkungan belajar yang memadai. Sebagai guru hendaknya dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengarahkan pada tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Selain itu, guru hendaknya ikut menciptakan lingkungan belajar yang baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula. Sehingga, dalam kegiatan pembelajaran lingkungan belajar kelas ikut mempengaruhi.

5. Fasilitator

Sebagai seorang guru, juga berperan menyediakan fasilitator untuk mendukung kegiatan belajar bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, apabila fasilitas belajar kurang mendukung ataupun kurang tersedia, akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi malas dan akibatnya suasana menjadi mengantuk. Untuk menghindari hal

tersebut terjadi, sebagai seorang guru harus pintar-pintar menyediakan fasilitas belajar yang kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

6. Mediator

Pengetahuan serta pemahaman tentang media pendidikan juga dibutuhkan bagi tenaga pendidik. Tidak hanya berpengetahuan dan mempunyai pemahaman, namun juga hendaknya dapat menciptakan media pembelajaran yang baik. Karena media belajar digunakan guru untuk dijadikan alat komunikasi ketika melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga kehadiran media belajar dalam kegiatan belajar cukup penting dan cukup dibutuhkan. Agar proses pendidikan dan pengajaran disekolah dapat berhasil sesuai dengan hasil yang diharapkan. .

7. Informator

Seorang guru juga harus mempunyai kemampuan memberikan sebuah informasi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang sudah diprogramkan oleh kurikulum. Sebagai guru hendaknya dapat menjadi informator yang baik dengan cara mengerti apa saja kebutuhan bagi peserta didik.

8. Motivator

Guru ada baiknya dapat memberikan semangat kepada peserta didik agar selalu mempunyai semangat dan lebih aktif dalam belajar. Dalam memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik, terlebih dahulu guru melakukan analisis penyebab apa yang menjadi latar belakang peserta didik sehingga ia menjadi malas dalam belajar. Selain malas belajar, juga mengakibatkan prestasi di kelasnya menurun.

9. Korektor

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai korektor. Sebagai korektor guru dapat membedakan mana nilai yang bersifat negatif dan mana

nilai yang bersifat positif. Selain itu, guru juga dapat membedakan mana nilai yang buruk dan mana yang bernilai baik. Sebagai seorang guru harus memahami kedua nilai tersebut dalam bermasyarakat. Kedua nilai tersebut bahkan siswa sudah telah memilikinya. Adapula yang dalam kehidupan kesehariannya sudah dilatar belakangi oleh kedua nilai tersebut. Dengan adanya latar belakang yang tercipta pada peserta didik akan mempengaruhi tingkat kecepatan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah.

10. Inisiator

Sebagai inisiator guru dapat memberikan sebuah pemikiran untuk kemajuan pendidikan. Sebagai inisiator, guru memperbaiki kompetensi yang sebelumnya sudah dimiliki agar menjadi lebih maksimal. Selain itu, juga memperbaiki pengajaran sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi serta memperbaiki keterampilan penggunaan media pendidikan.

11. Evaluator

Guru harus dapat menjadi seorang penilai yang jujur serta baik. Penilaian tersebut lebih diarahkan pada aspek kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik. Yakni aspek nilai (values). Sehingga sebagai evaluator guru dapat memberikan sebuah penilaian pada dimensi yang luas melalui berbagai aspek sudut pandang.

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka peneliti mengambil peranan guru adalah membimbing peserta didik dalam hal belajar melalui pengelolaan kelas dengan lingkungan belajar yang kondusif dengan cara guru pemimpin dalam pembelajaran yang bertindak sebagai fasilitator dan motivator siswa. Peranan guru dalam proses pembelajaran adalah pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar, dan evaluator belajar. Dengan alasan karena peran guruserbut merupakan peran yang dilakukan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Selain itu,

peranan guru tersebut dapat digunakan dalam penelitian dalam pembelajaran daring.

2. 1. 3 Peranan Guru dalam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1. Peran Guru terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak

Nilai agama dan moral adalah satu ide yang dapat memberikan pedoman agama untuk manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, manusia, dan alam semesta. Penerapan nilai agama dan moral salah satunya melalui pengembangan nilai keagamaan anak usia dini (Dea & Setiawan 2019).

Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menciptakan kebiasaan yang didasari oleh nilai agama dan moral serta moralitas siswa yang sesuai dengan kehidupan yang dianut oleh masyarakat lingkungan siswa tersebut. Dalam rangka menerapkan nilai agama dan moral pada anak usia dini, sebagai guru sebaiknya memberikan upaya sebagai berikut:

1. Memberikan contoh perbuatan yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata.
2. Menanamkan sikap pada anak berupa sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya memelihara kesehatan, kebersihan, budi pekerti luhur, dan tata krama kepada sesama manusia.
3. Mengembangkan nilai agama dan moral kepada siswa. Dengan cara melalui perantara bercerita atau memberikan informasi kepada siswa. Seperti bercerita tentang nilai kejujuran, tentang dunia binatang, nilai setia kawan, nilai kedermawanan, atau yang lainnya.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru dalam perkembangan nilai agama dan moral

yaitu dengan menciptakan lingkungan baik dan mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didik.

2. Peran Guru terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak

Menurut Christianti, pada anak usia dini perkembangannya bergantung pada peran guru ketika melakukan perencanaan dan proses kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Guru memiliki peran sebagai motivator sekaligus model untuk siswa ketika melakukan pembelajaran pada aspek motorik anak. Bukan hanya itu, guru hendaknya mempunyai bekal pengetahuan mengenai perkembangan anak usia dini pada aspek motorik anak. Melalui kegiatan bermain yang kreatif, seorang pendidik dapat mengembangkan kemampuan fisik motorik anak pada usia anak usia dini. Pembelajaran pada aspek fisik motorik pada anak usia dini tersebut bisa dilakukan bagi semua anak baik laki-laki maupun perempuan.

Sesuai dengan kajian teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru harus menjadi model dalam perkembangan fisik motoric anak. Misalnya guru sebagai model untuk melakukan senam dan peserta didik akan mengikutinya.

3. Peran Guru terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Nurrahmawati (2018) anak dapat berfikir kritis, berpikir secara logis, dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat memberikan alasan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh guru dalam hal aspek perkembangan kognitif pada anak. .

Peran guru dalam hal mengembangkan aspek kognitif pada anak adalah sebagai berikut:

1. Belajar mengenai kemampuan baru
2. Memberikan gagasan yang banyak ataupun jawaban yang arus pemikirannya lancar dan sifatnya relevan.

3. Berhasil dalam hal berkemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.
4. Dapat memecahkan sebuah masalah yang dihadapinya sendiri, sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

Sesuai dengan pendapat yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan guru pada perkembangan kognitif yaitu dengan menstimulasi peserta didik agar bereksplorasi sesuai dengan keinginannya.

4. Peran Guru terhadap Perkembangan Sosem Anak

Aspek sosial emosional pada anak yaitu sebuah pencapaian kematangan dalam hal hubungan sosial. Selain pencapaian kematangan, dapat juga disebut dengan proses belajar yang terjadi pada diri anak untuk menyesuaikan atau beradaptasi terhadap norma moral, kelompok dan tradisi yang nantinya dapat melebur menjadi satu kesatuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan masyarakat orang banyak. Sehingga, dapat menciptakan anak yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovet. Dimana anak dapat bersikap ramah dalam bermasyarakat serta dapat mengambil suatu keputusan secara bermasyarakat (Mayar, 2013).

Adapun peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosem anak menurut Mayar (2013). adalah sebagai berikut :

1. Memotivasi anak agar dapat membuat keputusan sebanyak-banyaknya. Ketika ada kegiatan bermain bebas, berikanlah kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya sendiri. Ketika terjadi suatu kegiatan seperti bercerita ataupun bermain musik, berikan motivasi kepada anak untuk memilih salah satu cerita atau lagu. atau bercerita.
2. Mendorong anak untuk berempati dan peduli.
3. Melakukan kegiatan bermain peran. Kegiatan bermain peran merupakan salah satu solusi untuk memecahkan masalah ketika

melakukan interaksi sosial. Contohnya, anak memerankan cara mengenalkan temannya ketika ada seseorang yang datang kekelasnya.

Sesuai dengan pendapat yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru pada aspek perkembangan sosem anak yaitu dengan cara menumbuhkan rasa empati yang dimilikinya kepada orang lain..

5. Peran Guru terhadap Perkembangan Seni Anak

Menurut Mohammad Fauziddin (2016) seni merupakan suatu proses kerja yang dilakukan dengan melibatkan gagasan kreativitas, keterampilan, kepekaan hati, pikir, dan indera yang nantinya menghasilkan karya yang bersifat indah, selaras, dan mempunyai nilai. Pada anak usia dini perkembangan seni mengarahkan perolehan hasil kompetensi belajar yang mempunyai aspek keterampilan dasar seni, pengetahuan, kepekaan rasa seni serta kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Seni pada kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan imajinasi yang dimiliki oleh anak dan dapat menghargai atau mengapresiasi hasil karya milik teman lainnya.

Adapun peran guru dalam meningkatkan perkembangan seni anak menurut adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplor alam dan diri sendiri dan melakukan observasi atau pengamatan.
2. Bereksplorasi pada hal yang berkaitan dengan musik, gerak dan seni.
3. Bereksplorasi kepada tubuh yang dimiliki sendiri, apakah mereka sanggup mengerjakan hal yang sifatnya kreatif.
4. Memiliki sikap percaya diri dalam mengekspresikan kreasi.

Kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan pendapat yang telah disebutkan diatas adalah bahwa peranan guru dalam

perkembangan seni adalah dengan menumbuhkan bakat dan minat anak agar bisa berekspresi sesuai dengan imajinasinya.

6. Peran Guru terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Salah satu permasalahan pada anak yaitu perkembangan pada proses perkembangan dan penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa yang dimiliki oleh anak umumnya tidak melalui pendidikan formal saja, melainkan dapat melalui kegiatan pendidikan nonformal seperti belajar dengan keluarga ataupun belajar kelompok dengan teman

Adapun peran guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak menurut Erfinawati & Ismawirna (2019). adalah sebagai berikut :

1. Membunyikan kata dengan baik dan tepat, atau biasa disebut dengan istilah fonologi.
2. Memilih kata
3. Melengkapi kalimat atau sintaksis

Sesuai dengan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam perkembangan bahasa anak dengan menstimulasi anak untuk sering bercerita, bercakap-cakap atau dapat belajar mengungkapkan apa yang ingin diucapkan.

2. 1. 4 Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Bilfaqih dan Qomaruddin (dalam Asmuni, 2020) pembelajaran yang menggunakan internet dan Learning Manajemen System (LMS) disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring diselenggarakan pada kelas dalam jaringan (menggunakan jaringan) untuk dapat menjangkau kelompok yang luas dan masif. Nurhayati dkk (dalam Asmuni, 2020) pendidikan yang dilakukan dengan jarak jauh yang menggunakan bantuan teknologi internet dan elektronika adalah sebutan bagi pembelajaran daring. Menurut Isman (dalam

Dewi, 2020) pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan berupa internet. Dengan melakukan pembelajaran secara daring, siswa lebih bebas memilih waktu belajar, dan dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Dengan pembelajaran lewat dalam jaring atau lebih dikenal dengan pembelajaran daring siswa dapat melakukan interaksi menggunakan beberapa aplikasi, misalnya melalui video call whatsapp group. Pembelajaran daring merupakan salah satu pembelajaran inovasi dalam pendidikan dengan menggunakan sumber belajar yang variatif dan menarik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pembelajaran yang menggunakan perangkat seperti komputer atau laptop yang dihubungkan dengan jaringan internet disebut dengan sistem pembelajaran daring. Ketika melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran daring, seorang guru dapat melakukan pembelajaran secara bersama dengan menggunakan aplikasi media sosial. Misalnya whatsapp, zoom, ataupun media sosial yang lainnya yang dapat digunakan untuk media pembelajaran. Sehingga, guru dapat melihat seorang siswa mengikuti kegiatan pembelajaran atau tidak, meskipun berada pada tempat yang berbeda dan pada jarak yang jauh sekalipun (Harnani, 2020).

3. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring merupakan terselenggaranya sebuah kegiatan belajar yang bermakna, dimana proses kegiatan pembelajaran tersebut berorientasi pada kegiatan pembelajaran dan interaksi. Kegiatan pembelajaran tidak berpaku pada guru memberikan tugas belajar kepada siswa yang nantinya akan dikerjakan dan lalu dikumpulkan kepada guru. Ketika seorang guru dan siswa harus tersambung melalui jaringan ketika melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran daring.

Menurut Munawar (2013) dalam Pohan (2020) perancangan system pembelajaran daring mengacu pada tiga prinsip, yaitu::

1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersifat sederhana dan dapat dipelajari.
2. Sistem pembelajaran dibuat secara personal atau individu. Sehingga antara pemakai sistem satu dengan yang lainnya tidak saling bergantung.
3. Tersedianya sistem yang cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil sebuah perancangan sistem yang telah dikembangkan.

Sedangkan menurut Hamdani & Priatna (2020) prinsip pembelajaran daring:

1. Tingkat Adaptasi Siswa terhadap Pembelajaran

Sebagian anak mungkin tidak dapat melakukan sebuah kegiatan pembelajaran daring dengan konsisten karena mempunyai beberapa keterbatasan. Seperti tidak tersedianya ponsel atau laptop, tidak memahami pengetahuan mengenai media digital, terbatasnya pulsa yang dimiliki dan keterbatasan jaringan sinya di beberapa daerah. Tetapi sebagian besar peserta didik, sudah pernah melaksanakan sekaligus merasakan bentuk model pembelajaran berupa pembelajaran daring.

2. Kecukupan Perangkat

Perangkat yang digunakan ketika melakukan pembelajaran daring adalah *smart phone* atau komputer yang sudah terhubung dengan jaringan internet. Namun kadang kala, perangkat yang dibutuhkan tersebut belum dapat terpenuhi oleh siswa maupun guru karena keterbatasan. Hal tersebut juga akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

3. Koneksi Internet

Sebuah kegiatan pembelajaran daring sangat membutuhkan sebuah koneksi internet agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan

baik sesuai dengan yang diharapkan. Karena ketika kegiatan pembelajaran daring sebuah perangkat haruslah tersambung dengan jaringan internet. Apabila tidak tersambung dengan internet, maka tidak akan dapat melakukan pembelajaran secara daring.

4. Metode Pembelajaran Daring Anak Usia Dini

Nugraheni (2020). guru TK yang mempunyai kreativitas ketika melakukan pembelajaran daring menggunakan aplikasi whatsapp grup bukan hanya mengandalkan dengan mengirimkan foto saja. Tetapi dapat mengirimkan rekaman suara atau yang biasa disebut dengan voice notes antara siswa dengan guru. Rekaman suara tadi dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat antara guru dengan siswa atau sebaliknya.

Metode pembelajaran yang digunakan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah:

1) Metode Bermain.

Melalui metode ini guru mengajak peserta didik untuk bermain sesuai dengan kegiatan yang telah ditentukan oleh guru.

2) Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap guru menggunakan panggilan grup melalui whatsapp.

3) Metode Bercerita

Dalam metode ini guru melakukan kegiatan bercerita dengan anak melalui rekaman video atau voice note.

4) Metode Demonstrasi

Guru mendemokan tata cara melakukan sesuatu kemudian peserta didik menirukannya. Sesudah selesai mengirimkan fotonya atau vidionya melalui Group WhatsApp kelas.

5) Metode Pemberian Tugas

Guru memberikan lembar kerja kepada peserta didik untuk kemudian dikerjakan oleh peserta didik.

5. Strategi Pembelajaran Daring Anak Usia Dini

Metode penyampaian dapat dilakukan secara daring maupun luring. Beberapa guru PAUD sudah menerapkan metode penyampaian secara daring melalui WA melalui HP milik orang tua. Penyampaian tugas dilakukan guru melalui grup WA juga. Mungkin sebagian siswa dan orang tua tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran daring karena beberapa faktor. Misalnya tidak mempunyai HP android ataupun tidak mempunyai jaringan internet. (Suhendro, 2020).

Guru juga menyarankan untuk belajar melalui media televisi. Program ini juga merupakan saran dari menteri pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Karena program ini juga merupakan program tayangan pendidikan di stasiun televisi TVRI yang bekerja sama dengan kemendikbud. Dengan melihat tayangan TVRI tersebut peserta didik dapat belajar sendiri di rumah. Dalam tayangan tersebut, juga sudah dilengkapi jadwal penayangan untuk belajar sesuai dengan jenjang pendidikan (Suhendro, 2020).

Sesuai dengan beberapa kajian teori diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa strategi pembelajaran daring dapat dilakukan melalui system media whatsapp dengan cara membuat grup whatsapp agar pembelajaran daring dapat terlaksana dan adanya interaksi antara guru dan siswa. Selain menggunakan grup whatsapp anak dapat menggunakan media televisi sebagai media online dengan melihat tayangan edukasi sesuai jenjang pendidikan anak usia dini.

6. Problematika Pembelajaran Daring Anak Usia Dini

Menurut Hakim (2020) Pada pembelajaran daring tentu terdapat beberapa problem atau permasalahan yang harus dihadapi, seperti:

1. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang dibutuhkan pada pembelajaran daring misalnya smartphone dan jaringan internet. Maka diharapkan

ketika pembelajaran daring dilaksanakan orang tua dan guru mampu memenuhi perangkat yang dibutuhkan tersebut.

2. Media Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring tidak memungkinkan untuk tetap menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga harus tetap menyesuaikan di lingkungan keluarga. Penggunaan media pembelajaran ini bertujuan agar pembelajaran daring dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Komunikasi

Komunikasi digunakan guru untuk memberikan penjelasan agar siswa menjadi paham pada pelajaran yang dipelajari. Penjelasan yang kurang jelas akan membuat pemahaman setiap orang berbeda. Selain itu, dikarenakan semua yang sekarang sudah serba online kadangkala juga menghambat proses pembelajaran secara daring.

4. Waktu

Waktu juga termasuk problematika yang dihadapi ketika melakukan pembelajaran daring. Karena tidak semua orang berada di rumah untuk mendampingi anaknya belajar.

1. 2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan peran guru terhadap pembelajaran daring pada anak usia dini yang sesuai dengan tema tersebut yang sebelumnya sudah pernah dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian dengan judul “PERAN URGEN GURU DALAM PENDIDIKAN” oleh Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru

meliputi: mendidik, membimbing, melatih, menasehati, melakukan pemharuan, menjadi model dan teladan, memiliki kepribadian, peneliti, mendorong kreativitas, membangkitkan pandangan, melakukan pekerja rutin, memindah kemah, membawa cerita, menjadi aktor, emansipator, mengawetkan, sebagai kulminator, dan melakukan evaluasi. Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: penanaman nilai, membangun karakter, sentral pembelajaran, memberi bantuan dan dorongan, melakukan pengawasan dan pembinaan, mendisiplinkan anak, dan panutan bagi lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ambil yaitu sama-sama mengambil aspek pada peran guru. Namun perbedaan dengan penelitian yang saya ambil yaitu dalam penelitian Juhji peran guru secara umum sementara dalam penelitian yang saya ambil yaitu peran guru dalam pembelajaran daring pada anak usia dini.

Penelitian dengan judul “Peran Teknologi, Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi” oleh Aulia Riska Nugraheny Mahasiswi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 2020. Hasil tinjauan dari penulisan ini menunjukkan tingkat keefektifan pembelajaran daring dan penggunaan platform digital serta kendala apa saja yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran daring di rumah, menurut data yang diperoleh dari hasil review artikel ilmiah dan pendapat dari beberapa peserta didik, guru serta orang tua peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ambil yaitu sama-sama mengambil aspek pembelajaran daring. Namun perbedaan dengan penelitian yang saya ambil yaitu dalam penelitian Aulia menjelaskan peran teknologi, guru dan orang tua dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini tidak ada spesifikasi pembelajaran pada jenjang secara keseluruhan. Sementara dalam penelitian yang saya ambil yaitu peran guru dalam pembelajaran pada anak usia dini.

Setelah peneliti membaca referensi judul dari jurnal diatas dapat dijadikan contoh dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukannya. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring interaksi antara guru dan orang tua siswa sangat dibutuhkan agar pembelajaran daring dapat berjalan sesuai dengan apa diharapkan oleh guru. Penelitian yang akan dilaksanakan berjudul Peran Guru Terhadap Pembelajaran pada Anak Usia Dini di RA Aisyiyah Karanganyar. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai peranan guru dalam pembelajaran daring pada anak usia dini.

